

**SEJARAH PERKEMBANGAN ARSITEKTUR MASJID AGUNG AN-NUR
PARE KEDIRI**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam**



Oleh :

EVA KRISTINA

NIM: A02216011

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya :

Nama : Eva Kristina

NIM : A02216011

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya

Dengan bersungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 11 Agustus 2020

Saya yang menyatakan



EVA KRISTINA
NIM. A02216011

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui

Surabaya, 04 Agustus 2020

Oleh

Pembimbing



Dwi Susanto., S. Hum, MA
NIP. 197712212005011003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi a.n Eva Kristina (A02216011) telah diuji dan dinyatakan LULUS
pada tanggal 12 Agustus 2020

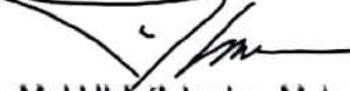
Ketua/Penguji I


Dwi Susanto, S.Hum. MA
NIP. 197712212005011003

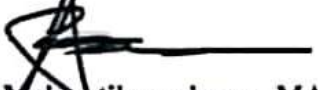
Penguji II


Dr. Wasid, M.Fil.I
NIP. 2005196

Penguji III


Nur Mukhlis Zakariva, M.Ag
NIP. 197303012006041002

Sekretaris/Penguji IV


Moh. Atikurrahman, MA
NIP. 198510072019031002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora


Dr. H. Agus Aditoni, M.Ag
196210021992031001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Eva Kristina
NIM : A02216011
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : kristinaeva701@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Sejarah Perkembangan Arsitektur Masjid Agung An-Nur Pare Kediri

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 10 September 2020

Penulis

(Eva Kristina)
nama terang dan tanda tangan

Skripsi ini berjudul “Sejarah Perkembangan Arsitektur Masjid Agung An-Nur Kota Pare Kabupaten Kediri” fokus pembahasannya adalah: (1). Bagaimana letak geografis kota Pare Kabupaten Kediri? (2). Bagaimana sejarah Masjid Agung An-Nur Kota Pare Kabupaten Kediri? (3). Bagaimana perkembangan arsitektur Masjid Agung An-Nur Kota Pare Kabupaten Kediri?

Kesimpulan skripsi ini (1). Pare merupakan kota yang terletak di kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur. Kota Pare ini terletak 25 Km di sebelah Timur laut Kabupaten Kediri atau terletak 120 Km Barat daya Kota Surabaya. (2). Masjid Agung An-Nur didirikan pada tahun 1996 dengan nama yang diambil dari pejuang Islam tersohor Kyai Nur Wahid. Masjid Agung An-Nur kota Pare Kabupaten Kediri ini diresmikan pada tanggal 01 Februari 2004 oleh Bupati Kediri Ir. H. Sutrisno (3). Masjid Agung An-Nur terdapat perkembangan arsitektur pada tahun 1996-2003.

ABSTRACT

This thesis is entitled "History of An-Nur Great Mosque Architecture Development in Piri City of Kediri" the focus of the discussion is: (1). How is the geographical location of the city of Pare, Kediri Regency? (2). What is the History of An-Nur Grand Mosque in Pare City, Kediri Regency? (3). How the development of the Great Mosque architecture of An-Nur, Pare City, Kediri Regency?

To be able to answer these problems, the authors use a historical or historical approach, to be able to describe the An-Nur Grand Mosque of Pare City, Kediri Regency. The theoretical framework used is diachronic theory. Through this theoretical framework the writer can describe the development of the An-Nur Great Mosque in the City of Pare, Kediri Regency.

The conclusion of this thesis (1). Pare is a city located in Kediri Regency, East Java Province. Pare City is located 25 Km to the northeast of Kediri Regency or 120 km southwest of Surabaya City. (2). History An-Nur Great Mosque was founded in 1996 with the name taken from the famous Islamic fighter Kyai Nur Wahid. An-Nur Great Mosque, Pare City, Kediri Regency was inaugurated on February 1, 2004 by the Regent of Kediri, Ir. H. Sutrisno (3). An-Nur Great Mosque there is an architectural development in 1996-2003.

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
PENGESAHAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
PEDOMAN TRANSLIERASI	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6

gung An-Nur Pa
Kentongan Masji

PENDAHULUAN

Dalam bahasa Arab masjid berasal dari kata "*sajada, yasjudu, sajdan*", yang berarti tempat sujud, taat, patuh, bahkan tawadlu. Dengan kata lain, masjid memiliki arti sebagai tempat manusia untuk mengerjakan berbagai kegiatan yang mencerminkan nilai ketawadluan kepada Allah SWT.

Sehubungan dengan judul penelitian tersebut, saya mengambil Sejarah perkembangan arsitektur dari Masjid Agung An-Nur Kota Pare Kabupaten Kediri. Penelitian ini akan membahas dari segi kearsitekturan, dalam bahasa Yunani kata arsitektur diambil dari kata "*architecton*", arsitekton sendiri

² A. Bachrun Rifa'i, *Manajemen Masjid : Mengoptimalkan Fungsi Sosial Ekonomi Masjid* (Bandung : Benang Merah Press, 2005), 90.

Arsitektur merupakan bagian dari sistem tata nilai suatu masyarakat yang termenifestasi dengan wujud bangunan dan struktur-struktur yang ada di dalamnya.

Arsitektur Islam telah menemukan cara memagari ruang yang mencerminkan sikap muslim dalam memahami pentas fisik Tuhan. Di seluruh dunia muslim, kesatuan arsitektur merupakan salah satu segi dari kesatuan umat di bawah Islam. Sebelum kedatangan Islam kesatuan arsitektur belum ada. Pada masa ini gaya arsitektur di mana-mana saling berbeda.

Kesatuan arsitektur ini muncul dan hadir bersama Islam, yaitu ketika arsitektur khas Islam mulai mendominasi gaya arsitektur muslim yang memperbolehkan munculnya variasi-variasi untuk hal-hal yang tidak esensial, agar dapat menyesuaikan diri dengan iklim setempat, atau dengan hal-hal istimewa yang merupakan warisan “nenek moyang”.

Karakteristik gaya-gaya arsitektur yang terdapat di seluruh dunia muslim yang mencolok baru berkembang setelah kebudayaan Islam

³ Syafwandi, *Menara Masjid dalam Tinjauan Sejarah dan Arsitektur*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), 50.

Seperti halnya cabang-cabang seni rupa, arsitektur merupakan ekspresi keindahan kaum muslim sesuai dengan keunikan serta perbedaan pandangannya terhadap realitas, ruang dan waktu, sejarah, umat dan hubungan organisnya dengan ummah. Islam tidak menentukan hal-hal lain kecuali masjid, dengan dekorasinya, atap, kerajinan kayu, penerangan dan permadani-permadaninya yang lebih dari cukup untuk memantapkan hubungan itu, sehingga masjid merupakan pola dasar dan suri teladan bagi semua arsitektur Islam.⁴

ah kesenian Islam serta sejarah kebudaya
engan Sejarah perkembangan pada a
ah dan kebudayaan tidak lepas dari un

beberapa banyaknya bangunan kesen
masjid di Indonesia salah satunya Masjid
Mediri Masiid Agung An-Nur. Masiid

⁴ Abdul Jabbar, *Seni di Dalam Peradaban Islam*, (Bandung: Pustaka, 1988), 96.

Masjid yang memiliki bangunan-bangunan dengan unsur Sejarah, baik dilihat dari bentuk serta letaknya yang ada di Kota Pare Kabupaten Kediri. Masjid Agung An-Nur yang ada di Kota Pare ini memiliki sejarah serta arsitekturnya yang unik dan indah di dalamnya. Masjid yang namanya diambil dari pejuang Islam tersohor di Kota Pare Kyai Nur Wahid ini sangat terkenal.

Masjid Agung An-Nur ini dirancang dan di prakarsai oleh arsitek asal Amerika Serikat, yakni John Partman yang kemudian mendapat anugerah penghargaan juara pertama Sayembara Internasional kategori Perancangan Arsitektur Masjid, termasuk pemanfaatan teknologi modern dalam arsitektur masjid oleh pemerintahan Kerajaan Saudi Arabia dalam rangka memperingati 100 tahun berdirinya kerajaan Saudi Arabia pada akhir bulan Januari tahun 1999.

Masjid Agung An-Nur kota Pare Kabupaten Kediri ini diresmikan pada tanggal 01 Februari 2004 oleh Ir. H. Sutrisno yang menjabat sebagai Bupati Kabupaten Kediri pada saat itu. Masjid ini sungguh unik sebab memiliki bentuk seperti rumah adat Jawa yaitu, Joglo, bentuk atap prisma yang tersusun menjadi dua bagian yang berwarna biru bagian atas dan merah bagian bawah. Masjid ini merupakan salah satu ciri pesatnya kemajuan kota Pare pada saat itu.

Masjid ini juga merupakan pusat syiar agama Islam di kota Pare maupun Kediri sekaligus menjadi simbol bagi kota Pare tersebut. Lokasinya

B. Rumusan Masalah

Sesuai judul diatas, maka dapat di simpulkan beberapa rumusan masalah dari penelitian Sejarah Perkembangan Arsitektur Madjid Agung An-Nur Kota Pare Kabupaten Kediri sebagai berikut :

1. Bagaimana letak geografis kota Pare Kabupaten Kediri?
2. Bagaimana sejarah Masjid Agung An-Nur Kota Pare Kabupaten Kediri?
3. Bagaimana perkembangan arsitektur Masjid Agung An-Nur Kota Pare Kabupaten Kediri?

- #### D. Manfaat Penelitian

1. Dapat menambah wawasan serta ilmu pengetahuan khususnya tentang arsitektur masjid bagi para peneliti maupun pembaca.
2. Memberikan bahan dan sumber rujukan untuk penelitian selanjutnya bagi mahasiswa yang mendalami sejarah Islam, terutama yang berhubungan dengan Sejarah Arsitektur Masjid.
3. Penelitian ini merupakan gambaran umum sebagai seni Islam yang ditambahkan serta kegunaan ornamennya, sehingga timbul rasa kagum akan Kebesaran Allah SWT.

E. Pendekatan dan Kerangka Teori

Pada penelitian skripsi ini penulis menggunakan pendekatan sejarah atau historis, untuk dapat mendiskripsikan Masjid Agung An-Nur Kota Pare. Untuk dapat melakukan penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan tersebut, penulis bertujuan untuk mendapatkan diskriptif maupun analisis secara mendalam untuk saling berkaitan dengan Sejarah serta menghasilkan fakta secara sistematis tentang objek yang akan diteliti yaitu Perkembangan Arsitektur Masjid Agung An-Nur Kota Pare Kabupaten Kediri.

Untuk kerangka teori yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah teori Diakronik. Dengan menggunakan kerangka teori ini penulis dapat menganalisis perkembangan pembangunan pada arsitektur Masjid Agung An-Nur Kota Pare Kabupaten Kediri.

Maka, dalam penelitian skripsi ini penulis menggunakan teori diakronik. Secara etimologis, diakronik berasal dari kata "*dia*" dan "*chronoss*". *Dia* yang berarti melintas, melalui atau melampaui, sedangkan *chronoss* memiliki arti waktu. Jadi diakronik merupakan suatu yang melintas, melalui dan melampaui dalam batasan waktu. Diakronik adalah suatu penelusuran sejarah dan perkembangan satu fenomena yang sedang diteliti. Dengan pengertian lain diakronik merupakan berpikir secara kronologis untuk

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai masjid sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti tetapi belum di temukan tulisan yang membahas tentang Masjid Agung An-Nur Pare Kediri tetapi penulis menemukan penelitian yang membahas tema tentang arsitektur masjid. Diantaranya telah dilakukan oleh beberapa mahasiswa antara lain :

1. Skripsi yang ditulis oleh Siti Kulashatul Wafiyah, yang berjudul "*Perkembangan Arsitektur Masjid Agung Lamongan*" dari Fakultas Adab dan

Humaniora tahun 2017, yang membahas tentang perkembangan arsitektur yang ada pada Masjid Agung Lamongan.⁵

Metode merupakan suatu cara atau teknis yang dilakukan untuk mencapai tujuan dalam penulisan skripsi. Sedangkan arti dari penelitian tersebut merupakan suatu upaya dalam bidang ilmu-ilmu pengetahuan yang dilakukan untuk mendapatkan fakta maupun prinsip dengan sabar serta hati-hati maupun sistematis untuk memperoleh kebenarannya.⁸

Untuk mencapai hasil yang objektif dalam penelitian ini maka peneliti diperlukan metode penelitian. Metode penelitian yaitu langkah yang diambil peneliti untuk menyelesaikan permasalahan dalam penelitian.

Adapun metodenya sebagai berikut :

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis data primer dan sekunder. Jenis data primer merupakan data yang diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi yang dihasilkan oleh penelitian. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan penelitian dari berbagai sumber yang telah ada. Data sekunder dapat diperoleh dari hasil wawancara atau interview.

⁸ Indah Sulistyowati, *Arsitektur Masjid Lamongan (Studi tentang Akulturasi Budaya dalam Arsitektur Masjid)*, (Skrispsi UIN Sunan Ampel Fakultas Adab Surabaya, 2015), 6.

Dalam pembahasan ini digunakan sistematika induktif yaitu data disajikan pada bagian awal analisis. Agar lebih terarah dalam pembahasan penelitian ini, maka laporan penelitian skripsi ini membagi dalam beberapa bab serta sub bab agar mendapatkan hasil yang sistematis. Adapun sistematika pembahasan akan dijelaskan sebagai berikut.

Pada bab pertama adalah Pendahuluan. Pada bab ini pendahuluan sebagai pembuka sebelum membahas mengenai sejarah perkembangan arsitektur Masjid Agung An-Nur kota Pare Kabupaten Kediri. Adapun poin-poin yang ada pada bab pertama Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Pendekatan dan Kerangka Teori, Penelitian Terdahulu, Metode Penelitian, dan yang terakhir yaitu Sistematika Pembahasan.

Pada bab kedua, penulis akan membahas letak geografis sejarah kota Pare serta kondisi social ekonomi kota Pare Kabupaten Kediri. Supaya dalam pembahasan ini dapat memberikan gambaran terkait letak geografis kota Pare Kabupaten Kediri. Pembahasan pada bab ini dimaksudkan untuk memberi gambaran tentang kondisi wilayah masyarakat Kota Pare Kediri.

Pada bab ketiga, memaparkan deskripsi Masjid Agung An-Nur Pare Kediri. Dalam bab ketiga ini membahas tentang sejarah berdirinya, fungsi Masjid, serta struktur kepengurusan takmir Masjid Agung An-Nur Kota Pare Kediri.

Pada bab keempat, pembahasan dalam bab ini penulis akan membahas tentang perkembangan arsitektur serta jenis dan bentuk yang ada pada arsitektur Masjid Agung An-Nur kota Pare Kabupaten Kediri.

Selanjutnya pada bab terakhir, yaitu bab kelima merupakan penutup yang meliputi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan yang disertai saran-saran yang sekiranya dapat dijadikan pemikiran bagi permasalahan yang berkaitan dengan arsitektur masjid.

SEJARAH KOTA PARE

Pare merupakan kota yang terletak di Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur. Kota Pare terletak 25 Km di sebelah Timur laut Kabupaten Kediri atau terletak 120 km Barat daya Kota Surabaya. Kota Pare berada pada jalur Kabupaten Kediri-Malang atau jalur Kabupaten Jombang-Kediri serta Kabupaten Jombang-Blitar. Pare pernah dikembangkan untuk menjadi ibukota Kabupaten Kediri, yang secara berangsur-angsur dipindahkan dari Kota Kediri. Tetapi, niat ini tidak pernah dianggap serius oleh pemerintahan Kabupaten Kediri.

Dalam buku tersebut Geertz menyamakan kota Pare dengan sebutan "Mojokuto". Di Pare, tokoh antropolog ini sering berdiskusi maupun berkonsultasi dengan Alm. Bapak S. Sunuprawiro yang pada saat itu masih menjabat sebagai wartawan Jawa pos.

Pare merupakan termasuk kota lama, ini terbukti dengan di temukannya dua candi yaitu Candi Surowono dan Candi Tegowangi, maupun keberadaan patung budha yang berada tepat dipusat kota Pare. Ketiga peninggalan ini membuktikan bahwa kota Pare sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu.

Dari keseluruhan desa yang ada di kota Pare mempunyai wilayah yang sebagian banyak merupakan sawah seluas 1.948 hektar. Desa yang ada di Kota Pare meliputi :

1. Bendo
2. Sumberbendo
3. Pelem
4. Gedangsewu
5. Tertek
6. Sidorejo
7. Tulungrejo

8. Darungan

9. Sambirejo

Penduduk kota Pare sebanyak 98.671 laki-laki dan perempuan dengan tingkat kependudukan rata-rata 2.090 jiwa. Dari sumber penghasilan terbesar yaitu sektor pertanian dengan jumlah 15.535 Jiwa.

Setelah ekonomi pertanian pulau Jawa terganggu oleh perang Diponegoro (1825-1830) dan kerja paksa (1830-1870) migrasi kearah Timur Jawa bertambah, yang setelahnya didorong oleh pemerintahan Belanda yang waktu itu ingin mengembangkan wilayah berpenduduk yang jarang tempati di wilayah Timur dan Selatan Surabaya. Para imigran dari pantai Utara seperti Kudus, Demak, Gresik atau wilayah yang disebut Pesisir, dari kesultanan Jawa Tengah maupun dari wilayah lain Jawa Timur yang sudah berpenduduk sangat padat seperti Madiun, Kediri, Tulungagung, maupun Mojoagung mulai berdatangan kearah kota Pare dan membuka hutan untuk mendirikan sebuah desa.

Dengan keadaan tersebut, kota Pare menjadi semacam perbatasan, meskipun pemukiman banyak yang datang dari wilayah Jawa Timur yang berasal dari masa Pra-Kolonial. Akibat keadaan tersebut, struktur sosial ekonomi lebih longgar daripada penduduk padat di Jawa Tengah, yakni daerah yang banyak berasal dari pendatang maupun pusat kebudayaan klasik.

Tradisi dan budaya yang dibawa oleh para pendatang serta satu kekuatan lain yang membentuk perkembangan kota Pare setelah peralihan abad yaitu sistem perkebunan. Sistem perkebunan ini memperkenalkan bentuk-bentuk ekonomi kapitalis kedaerah itu, yang secara tidak langsung mengubah bagian pendapatan dalam masyarakat pribumi.

Pada tahun 1930 kota Pare mengalami perubahan. Pasar sudah

pindah ke arah Selatan. Di sekitar pasar kebanyakan merupakan pemukiman pedagang. Disebelah Timur terdapat pengurus masjid dan keluarganya, disebelah Barat merupakan kediaman Belanda dan Priyayi.

B. Keadaan Sosial Ekonomi Kota Pare

Nama Pare sebagai kampung Inggris tidak pernah lepas dari jasa dan kiprahnya bapak M. Kallend Osen yang didukung oleh KH. Ahmad Yazid yang merupakan pendiri kursusan tertua di Kota Pare yaitu Basic English Course atau BEC. Menurut sumber yang ada murid beliau dan beberapa pendatang merupakan pendiri kursusan di Kota Pare. Dari pendatang inilah kota Pare menjadi lebih baik dengan beragam metode pembelajaran dan memiliki andil besar untuk penyebaran kursusan di kota Pare.

Seiring dengan berkembangnya era digital di sekitar kursusan tidak sulit menemukan warnet-warnet di sekitar kota Pare sebagai sarana mudahnya mengakses dunia luar. Didukung dengan keberadaan lembaga bank-bank swasta dan nasional, sarana dan prasarana dan praktisi kesehatan, usaha mikro, sarana perbelanjaan, hotel, penginapan, homestay, berbagai tempat ibadah, tempat nongkrong, serta berbagai tempat wisata menjadikan pengunjung nyaman dan betah untuk tinggal di kota Pare.

Ratusan bahkan ribuan kedatangan masyarakat umum maupun pelajar

dari berbagai latar belakang ras, suku, agama, serta bahasa antar pulau seluruh nusantara, bahkan turis asing pun semakin menjadikan kota Pare sebagai tempat belajar untuk mengisi liburan atau waktu senggang menjadi lebih bermanfaat.

Keadaan sosial kota Pare Kabupaten Kediri sangat beragam. Ada cukup banyak organisasi yang aktif di masyarakat kota Pare, Seperti Remaja Masjid, Karang Taruna, Jam'iyah Yasin, Tahlil, PKK, Posyandu, dll. Semua organisasi masyarakat tersebut sangat penting bagi Masyarakat kota Pare sebagai media penyampaian informasi sosialisasi dan inspirasi warga masyarakat kota Pare.

Tingkat pendidikan di kota Pare sudah sangat berkembang pesat. Dengan demikian, kota Pare sangat mementingkan pendidikan. Dengan adanya Kampung Inggris di kota Pare membuat perkembangan perekonomian masyarakat kota Pare semakin meningkat. Dimana dengan adanya kampung Inggris membuat banyak terbukanya berbagai pekerjaan baru, yang membuat masyarakat Kota Pare dapat memenuhi kebutuhan ekonominya.

Di kota Pare sebagian besar bekerja sebagai penjual jasa, buruh peternak, tukang cuci, pedagang dan guru. Sebelum adanya kampung Inggris di kota Pare mayoritas masyarakat kota Pare berprofesi sebagai petani, peternak dan buruh tani. Dan semenjak adanya kampung Inggris para masyarakat kota Pare beralih profesi karena menyesuaikan dengan kondisi sekarang yang semakin semputnya lahan pertanian.

SEJARAH MASJID AGUNG AN-NUR KOTA PARE KABUPATEN KEDIRI

Masjid dalam sejarahnya mempunyai, arti penting dalam kehidupan umat Islam, hal ini dikarenakan masjid pada masa Rosulullah SAW, telah menjadi sentra utama seluruh aktivitas umat Islam pada generasi awal, bahkan masjid yang pada saat itu menjadi fasilitas umat Islam mencapai kemajuan peradaban. Sejarah masjid bermula setelah Rosulullah hijrah ke Madinah. Bahkan tempat dimana masjid ini dibangun benar-benar menjadi Madinah yang artinya "*tempat peradaban*" atau paling tidak tempat tersebut telah lahir menjadi benih-benih peradaban.¹²

¹² Syamsul Kurniawan, *Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam*, Jurnal Khatulistiwa-Jurnal Of Islamic Studies, Vol. 4 No. 2, September 2014, 169.

melaksanakan ibadah kepada Allah SWT.¹⁸

Dalam Al-Qur'an masjid dijelaskan dalam 2 artian. Yang pertama, masjid menunjuk pada artian tempat beribadah untuk umat Islam yang sepadan dengan sebutan tempat beribadah untuk agama-agama lainnya.¹⁹ Sedangkan yang kedua, masjid yang juga menunjukan pada dua pengertian, pertama tempat tinggal sebagaimana rumah untuk tempat manusia tinggal dan kedua yaitu rumah Allah.

Kata masjid dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 28 kali, dalam penyebutan tersebut 15 kali diantaranya menyebutkan tentang Masjidil Haram, baik yang berkaitan dengan sejarahnya, motivasi pembangunan, posisi dan fungsi, serta adab saat masuki Masjidil Haram. Banyaknya penyebutan Masjidil Haram dalam Al-Qur'an tentang masjid, mengindikasikan norma standard dalam masjid.

Secara teoritis konseptual masjid adalah pusat kebudayaan Islam. Dari tempat suci inilah syi'ar keislaman yang meliputi aspek duniawi ukhrawi, dan material spiritual dimulai. Berbagai catatan sejarah telah menorehkan mengenai kegemilangan peradaban Islam yang secara langsung disebabkan oleh olah cipta jasmani, rohani dan intelektual di pusat peradaban yaitu

¹⁸ Sidi Gazalba, *Masjid: Pusat Ibadat Dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1994), 64-65.

¹⁹ QS. 22:40.

Dalam Al-Qur'an juga disebutkan bahwa Masjid Quba merupakan masjid yang didirikan atas dasar takwa. Masjid inilah merupakan tempat pertama kali umat Islam untuk melakukan ibadah kepada Allah, yang kemudian dijadikan model atau pola dasar untuk membangun masjid-masjid yang akan datang.

Fungsi masjid

Masjid seharusnya berfungsi kembali sebagai pusat perkembangan dan peradaban, namun kenyataannya sekarang ada beberapa masjid memiliki fungsi hanya sebagai tempat shalat saja atau paling sering sebagai tempat belajar sebagian ilmu agama. Kalau kita membaca sejarah, nabi ketika tiba di Madinah ketika hijrah, nabi tidak membangun istana maupun benteng, tetapi yang dibangun pertama kali adalah Masjid.

Fungsi masjid pada masa Rasulullah yaitu masjid pada masa itu dijadikan tempat urusan keagamaan dan keduniawian secara berimbang. Realisasinya dalam bentuk pemeliharaan Rasulullah terhadap kesucian dan kemuliaan masjid, dan juga menjadikan masjid itu sendiri sebagai tempat berkembangnya kegiatan-kegiatan pelayanan social keummatan dalam berbagai bentuknya, termasuk sebagai tempat menuntut ilmu dan

didamaikan, yang paling utama untuk memecahkan masalah pada saat itu. Masalah yang dimaksud tidak persoalan agama saja tetapi juga persoalan duniawi.

4. Tempat mengadili perkara. Bila terjadi perselisihan maka mereka harus didamaikan, diadili maupun diadukan ke pengadilan hukum dengan adil oleh Rasulullah SAW, yang dilakukan di dalam masjid. Upaya tersebut dilakukan oleh Rasulullah SAW agar umat Muslim mendapat kedamaian dan kenyamanan maupun keadilan.
5. Tempat menyambut tamu, rombongan, maupun

- didamaikan, yang paling utama untuk memecahkan masalah pada saat itu. Masalah yang dimaksud tidak persoalan agama saja tetapi juga persoalan duniawi.
4. Tempat mengadili perkara. Bila terjadi perselisihan maka mereka harus didamaikan, diadili maupun diadukan hukum dengan adil oleh Rasulullah SAW, yang dilakukan di dalam masjid. Upaya tersebut dilakukan oleh Rasulullah SAW agar umat Muslim mendapat kedamaian dan kenyamanan maupun keadilan.
 5. Tempat menyambut tamu, rombongan, maupun

9. Tempat layanan medis atau kesehatan. Rasulullah SAW, menjadikan masjid sebagai layanan kesehatan pada saat perang. Aisyah r.a. menceritakan, *“pada hari terjadinya perang Khandaq, Sa’ad ibn Muadz terluka-luka karena dipanah oleh seorang kafir Quraisy. Kata Sa’ad bin Araqah, orang tersebut memanah Sa’ad pada bagian perutnya. Maka Rasulullah SAW, membuatkan tenda di masjid, agar Sa’ad beristirahat, karena jarak yang dekat.”*

Demikian sebagian dari fungsi masjid pada zaman Rasulullah SAW. Masjid pada saat itu dijadikan tempat urusan agama dan dunia.

9. Tempat layanan medis atau kesehatan. Rasulullah SAW, menjadikan masjid sebagai layanan kesehatan pada saat perang. Aisyah r.a. menceritakan, *“pada hari terjadinya perang Khandaq, Sa’ad ibn Muadz terluka-luka karena dipanah oleh seorang kafir Quraisy. Kata Sa’ad bin Araqah, orang tersebut memanah Sa’ad pada bagian perutnya. Maka Rasulullah SAW, membuatkan tenda di masjid, agar Sa’ad beristirahat, karena jarak yang dekat.”*
- Demikian sebagian dari fungsi masjid pada zaman Rasulullah SAW. Masjid pada saat itu dijadikan tempat urusan agama dan dunia.

9. Tempat layanan medis atau kesehatan. Rasulullah SAW, menjadikan masjid sebagai layanan kesehatan pada saat perang. Aisyah r.a. menceritakan, *“pada hari terjadinya perang Khandaq, Sa’ad ibn Muadz terluka-luka karena dipanah oleh seorang kafir Quraisy. Kata Sa’ad bin Araqah, orang tersebut memanah Sa’ad pada bagian perutnya. Maka Rasulullah SAW, membuatkan tenda di masjid, agar Sa’ad beristirahat, karena jarak yang dekat.”*

Demikian sebagian dari fungsi masjid pada zaman Rasulullah SAW. Masjid pada saat itu dijadikan tempat urusan agama dan duniawi.

9. Tempat layanan medis atau kesehatan. Rasulullah SAW, menjadikan masjid sebagai layanan kesehatan pada saat perang. Aisyah r.a. menceritakan, *“pada hari terjadinya perang Khandaq, Sa’ad ibn Muadz terluka-luka karena dipanah oleh seorang kafir Quraisy. Kata Sa’ad bin Araqah, orang tersebut memanah Sa’ad pada bagian perutnya. Maka Rasulullah SAW, membuatkan tenda di masjid, agar Sa’ad beristirahat, karena jarak yang dekat.”*

Demikian sebagian dari fungsi masjid pada zaman Rasulullah SAW. Masjid pada saat itu dijadikan tempat urusan agama dan duniawi.

persamaan dan keadilan sesama umat Islam, serta terpadunya beragam latar belakang kaum Muslim datu satu kesatuan yang kokoh.²⁶

C. Sejarah Masjid Agung An-Nur Kota Pare Kabupaten Kediri

Masjid yang terletak di jalan Matahari No. 02 Desa Tulungrejo Pare Kediri ini dibangun pada tahun 1996. Pembangunan awal masjid memiliki tanah yang seluas 4 hektar ini sempat terhenti karena krisis moneter pada tahun 1997, namun akhirnya berlanjut dan berhasil diselesaikan pada tahun 2003 dengan menelan biaya Rp. 19.359.956.766,06 miliar.

Biaya pembangunan itu terlalu besar untuk pembangunan sebuah masjid, akan tetapi menjadi wajar bila ditengok dari bangunan masjid dengan nama “An-Nur” yang berarti sebagai “*Sebuah Cahaya*” ini diambil dari nama pejuang Islam yang terkenal di Kota Pare Kyai Nur Wahid, beliau merupakan salah satu aulia atau pengikut Pangeran Diponegoro. Pada waktu itu Pangeran Diponegoro ditangkap Belanda, para pengikutnya yang sebagian melarikan diri ke wilayah Jawa Timur.²⁷

Masjid ini merupakan salah satu ciri pesatnya kemajuan kota Pare. Masjid ini juga merupakan pusat syiar agama Islam di kota Pare maupun Kediri sekaligus menjadi simbol bagi kota Pare tersebut. Lokasinya yang

²⁶ Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy, *Sirah Nabawiyah: Analisi Ilmiah Manhajjiah Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah SAW*, (Rabbani Press,1999), 187.

²⁷ Imam Sanusi, *Wawancara*, 15 Mei 2020.

Broadcast yang memiliki peran dalam me
n dakwah Islam.

n ciri khas diatas yang dimiliki Masjid Agung
engan 21 ruangan yang digunakan sebagai m
ma (KUA), kantor PPAI, ruang kelas, La
a, ruang untuk Majelis Ulama Indonesia (MU
Remaja Masjid (Remas).

urut bapak Imam Sanusi sebagai ketua takm
ur ini mengatakan selain sebagai tempat iba
ngsi sebagai tempat majelis, melaksanakan p

Broadcast yang memiliki peran dalam me
n dakwah Islam.

n ciri khas diatas yang dimiliki Masjid Agung
engan 21 ruangan yang digunakan sebagai m
ma (KUA), kantor PPAI, ruang kelas, La
a, ruang untuk Majelis Ulama Indonesia (MU
Remaja Masjid (Remas).

urut bapak Imam Sanusi sebagai ketua takm
Tur ini mengatakan selain sebagai tempat iba
ngsi sebagai tempat majelis, melaksanakan p

Broadcast yang memiliki peran dalam me
n dakwah Islam.

n ciri khas diatas yang dimiliki Masjid Agung
engan 21 ruangan yang digunakan sebagai m
ma (KUA), kantor PPAI, ruang kelas, La
a, ruang untuk Majelis Ulama Indonesia (MU
Remaja Masjid (Remas).

urut bapak Imam Sanusi sebagai ketua takm
Tur ini mengatakan selain sebagai tempat iba
ngsi sebagai tempat majelis, melaksanakan p

Broadcast yang memiliki peran dalam me
n dakwah Islam.

n ciri khas diatas yang dimiliki Masjid Agung
engan 21 ruangan yang digunakan sebagai m
ma (KUA), kantor PPAI, ruang kelas, La
a, ruang untuk Majelis Ulama Indonesia (MU
Remaja Masjid (Remas).

urut bapak Imam Sanusi sebagai ketua takm
Tur ini mengatakan selain sebagai tempat iba
ngsi sebagai tempat majelis, melaksanakan p

³⁰ Imam Sanusi, *Wawancara*, 15 Mei 2020.

Susunan kepengurusan tersebut sebagai berikut :

- | | |
|----------------------------------|--------------------------|
| a. Ketua umum | : KH. Imam Sanusi |
| b. Wakil Ketua I | : KH. Muhaimin Dawahiri |
| c. Wakil Ketua II | : KH. Abdul Khaliq |
| d. Wakil Ketua III | : Ka. KUA kecamatan Pare |
| e. Sekretaris | : Kasubag Keagamaan |
| f. Bendahara | : Drs. Anik Wuryani |
| g. Wakil Bendahara | : Endang Mustikasari |
| h. Bidang PHBI dan Ibadah Sosial | |

Ketua : Asy'ari Masduki

Anggota :1. H. Moch. Sochib
2. Drs. H. Bulkin

i. Bidang Pemeliharaan, Kebersihan dan Keamanan

Ketua : Hadi Purnomo

Anggota : Barkah Ramsul

j. Bidang Peribadatan

Ketua : Dafid Fuadi

Anggota : 1. K. Mukrifan
2. Imam Masrur

k. Bidang Pendidikan

Ketua : Khairul Basar S.Pd

Anggota : 1. H. Moch, Bachrudin, M.Pd.I
2.Drs.H.Moh.Tamyiz

kondisi sosial politik, serta pemahaman terhadap fungsi kontemporer bangunan.³²

Arsitektur Islam adalah sebuah karya seni bangunan yang terpancar dari aspek fisik maupun metafisik bangunan melalui proses pemikiran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah, Nabi, Keluarga Nabi, Sababat, Para Ulama, maupun para cendekiawan Muslim. Arsitektur Islam juga turut membantu dalam membentuk peradaban Islam yang kaya. Bangunan-bangunan sangat berpengaruh dalam perkembangan arsitektur Islam seperti masjid, kuburan, istana, dan benteng yang memiliki pengaruh sangat luas.³³

Seperti yang telah dijelaskan diatas, bahwa arsitektur Islam merupakan salah satu cabang seni rupa Islam yang berkembang pesat pada abad ke-I Hijriyah di kota Arab, Syiria serta Iraq dan semakin meluas dan berkembang pesat pada saat zaman kekuasaan Dinasti Ummayah (661-750 M), dimana yang setiap daerah kekuasaannya banyak mendirikan bangunan-bangunan seperti masiid, dan istana-istana maupun bangunan lainnya.

Beberapa diantaranya bangunan-bangunan (arsitektur) memiliki gaya campuran bangunan Syria-Byzantium dan Persia-Sassanide. Gaya ini akan nampak pada bangunan masjid Umayyah yaitu masjid Jami'al Umawi di Damascus dan masjid An-Nabawi di Madinah serta Qubhat al-Sakhra di

³² Nengkula Urtaberta, *Rekonstruksi Pemikiran, Filosofi dan Perancangan Arsitektur Islam Berbasis Al-Qur'an dan Sunnah*. (Jakarta : Asppi, 2012), 111.

³³ Oloan Situmorang, *Seni Rupa Islam: Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Bandung: Angkasa, 1993), 19.

Jerusalem.³⁴

Kita dapat melihat corak-corak arsitektur bangunan ini maupun bangunan lain yang di bangun oleh bani umayyah ini, mencoba meramu gaya bangunan dari kedua mazhab maupun aliran seni bangunan Syria-Byzantium dan Persia Sassanide yang non Islam, kemudian diserap untuk dijadikan pola baru arsitektur Islam.³⁵

Dalam perkembangan sejarah arsitektur Islam perlu dicatat bahwa bangunan Masjid Nabi Muhammad SAW yang berada di Madinah pada awal tahun 622 M, merupakan bangunan Masjid yang pertama dibangun sebagai lambang syiar Islam. Meskipun bangunan masjid ini merupakan bangunan yang sederhana yang letaknya diatas sebidang tanah berbentuk persegi empat.³⁶

Gaya arsitektur Islam yang sangat mencolok baru berkembang setelah kebudayaan Muslim dipadukan dengan gaya arsitektur dari Mesir, Roma, Persia, dan Byzantium. Adapun motif yang mencolok dalam arsitektur Islam hampir mengenai pola yang terus berulang dan berirama serta strukturnya yang melingkar. Dalam pola inilah, geometri fraktal memegang peranan sangat penting sebagai pola dalam terutama masjid dan istana.

Di Indonesia bangunan masjid pada awalnya muncul sebagai

³⁴ Oloan Situmorang, *Seni Rupa Islam: Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Bandung: Angkasa, 1993), 20.

³⁵ Ibid, 21-22.

³⁶ Ibid.,

bangunan religius yang menjadi hasil percampuran antara fungsi pada bangunan sebagai unsur arsitektur Islam dengan bangunan sebagai ungkapan nilai-nilai tertinggi dengan wujud dalam bentuk bangunan.³⁷ Dalam pandangan ilmu sejarah, arsitektur dipandang sebagai pernyataan fisik bangunan dari kebudayaan masyarakat pada masa tertentu, dalam rangka untuk mencapai kebutuhan ruang suatu kegiatan tersebut.³⁸

Masjid Agung An-Nur ini didirikan pada tahun 1975. Pada awal pembangunan Masjid Agung ini berukuran kurang lebih 6.806 m² sebelum direnovasi dan kemudian diperluas menjadi 10.000 m² atau 4,3 hektar. Tanah itu merupakan tanah milik pemerintah kabupaten Kediri. Masjid yang dibangun di kota Ponorogo ini adalah masjid kebanggaan kabupaten Kediri. Dalam tahap awal pembangunan Masjid Agung ini adalah penyusunan perencanaan, pelaksanaan serta pemancangan pondasi tiang pancang yang berjumlah 100 dengan diameter 350 mm dan panjang 13 m serta 100 tiang pancang dengan diameter 450 mm dan panjang 15 m. Pada bangunan

Masjid Agung An-Nur ini didirikan pada tahun 1980. Pada awal pembangunan Masjid Agung ini berukuran kurang lebih 6.806 m² sebelum direnovasi dan kemudian diperluas menjadi 10.000 m² atau 4,3 hektar. Tanah itu merupakan tanah milik pemerintah kabupaten Kediri. Masjid yang dibangun di kota Ponorogo ini adalah masjid kebanggaan kabupaten Kediri. Dalam tahap awal pembangunan Masjid Agung ini adalah penyusunan perencanaan, pelaksanaan serta pemancangan pondasi tiang pancang yang berjumlah 100 dengan diameter 350 mm dan panjang 13 m serta 100 tiang pancang dengan diameter 450 mm dan panjang 15 m. Pada bangunan

Masjid Agung An-Nur ini didirikan pada tahun 1975. Pada awal pembangunan Masjid Agung ini berukuran kurang lebih 6.806 m² sebelum direnovasi dan kemudian diperluas menjadi 10.000 m² atau 4,3 hektar. Tanah itu merupakan tanah milik pemerintah kabupaten Kediri. Masjid yang dibangun di kota Ponorogo ini adalah masjid kebanggaan kabupaten Kediri. Dalam tahap awal pembangunan Masjid Agung ini adalah penyusunan perencanaan, pelaksanaan serta pemancangan pondasi tiang pancang yang berjumlah 100 dengan diameter 350 mm dan panjang 13 m serta 100 tiang pancang dengan diameter 450 mm dan panjang 15 m. Pada bangunan

Pada tahun 1998 sampai tahun 2002 dibangun induk masjid dengan luas 4.343 m², bangunan temporer

Pada tahun 1998 sampai tahun 2002 dibangun induk masjid dengan luas 4.343 m², bangunan temporer

dibangun pada kurun waktu selama empat tahun. Oleh karena itu bangunan tersebut berkembang pesat dan mengalami penyempurnaan guna untuk melengkapi kebutuhan para jamaah.

3. Pembangunan ketiga pada tahun 2002-2003

Setelah tujuh tahun berjalan Masjid Agung An-Nur berdiri kokoh di tengah kota Pare, dengan letaknya yang strategis yang berada di pusat kota Pare masjid ini menjadi sangat ramai. Seiring dengan berjalannya waktu, para jamaah yang berada di Masjid Agung An-Nur maupun para pengunjung dari luar kota Pare yang singgah pada masjid mengalami peningkatan, maka tim pembangunan dan pengurus takmir Masjid Agung An-Nur melakukan pelebaran masjid di sebelah Barat. Penambahan dan perluasan tersebut yakni mencakup menara setinggi 66,66 m dan luas 408,98 dengan jumlah lantai 5 lantai, halaman landscape serta bangunan penunjuang.

Bangunan arsitektur Masjid Agung An-Nur pada tahun 1996-2003 ini memiliki pola dasar arsitektur khas Jawa Klasik. Dapat dilihat dari atap yang berbentuk tajug dan toglo dengan model piramid diatasnya. Dan yang paling menarik, atap ini dibuat dengan sudut kemiringan yang cukup ekstrem, sehingga sangat terkesan menjulang tinggi ke langit.

Seperti kebanyakan bangunan masjid di Indonesia, arsitektur khas Jawa ini dapat dilihat dengan bentuk atap masiij, yaitu atap berbentuk tajug

2. Mihrab

Mihrab disebut juga “maqsurah” merupakan suatu ruang berbentuk setengah lingkaran yang berfungsi sebagai tempat imam memimpin acara shalat berjamaah, seperti shalat lima waktu, shalat Jum’at, dan shalat lainnya. Dan ruang pada mihrab ini berada dibagian depan ruang masjid dan juga memiliki fungsi sebagai petunjuk arah kiblat yakni arah Ka’bah di Mekah.⁵⁰

Masjid Agung An-Nur ini mimbarnya terletak di bagian belakang masjid. Mimbar tersebut dibangun dengan satu tangga dan satu khatib berkhotbah. Di Indonesia khususnya mimbar ini merupakan yang paling umum, biasanya memiliki satu, dua, tiga, atau empat tangga, tiga ataupun lebih.

...gga, tga atapun lebin.

4. Menara

Kadangkala, bangunan menara ini didirikan sebuah saja, namun ada juga yang jumlahnya sampai empat buah, yang bangunannya diletakkan pada empat sisi sudut bangunan masjid tersebut. Jumlah menara seperti ini dapat kita jumpai pada bangunan masjid aliran Turki, yaitu Masjid Uc-Serefeli,

Dimana-mana masjid memiliki menara, maka suatu bangunan masjid yang akan direncanakan dibangun terlebih dahulu untuk merancang bangunan induk dan menara dengan memperhatikan unsur-unsur atau faktor arsitek kedua bangunan tersebut. Sehingga akan terlihat kedua bangunan tersebut memiliki masing-masing keindahan yang seimbang dalam pandangan menyeluruh.⁵²



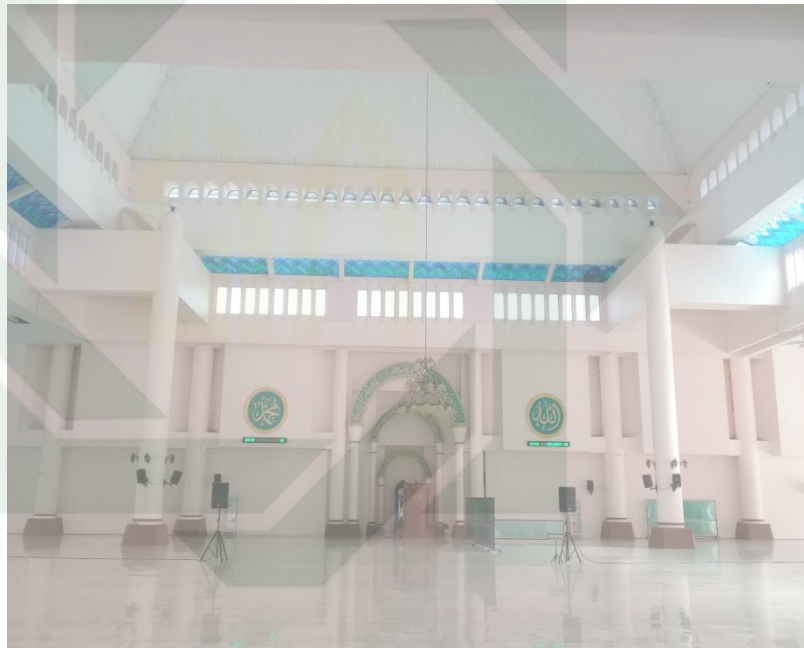
Ruang utama disebut dengan liwan atau charan yang

Ruang utama disebut dengan liwan atau charan yang

Ruang utama disebut dengan liwan atau charan yang

- Ruang utama disebut dengan liwan atau charan yang

- b. Melakukan ibadah shalat Jum'at.
- c. Kegiatan yang dilakukan pada hari besar, seperti Maulid Nabi, Isra' MI'raj, serta digunakan untuk Shalat pada hari raya idul Fitria maupun hari raya idul Adha.
- d. Kegiatan Ramadhan, seperti shalat terawih, shalat witir, tadarus dan lain-lain.



Gambar V Tampak Ruang Utama pada Masjid Agung An-Nur
Pare Kediri

6. Ruang Wudhu

Ruang wudhu ini digunakan oleh setiap muslim sebagai tempat untuk

pelindung ruang dalam (interior) masjid yang terdiri atas bentuk atap dasar dan bentuk atap lengkung atau disebut dengan kubah. Kedua jenis bentuk atap ini selalu bergandengan dengan atap bangunan masjid, khususnya paling jelas Nampak pada bangunan masjid halaman sebagai ciri khas bangunan masjid di tanah Arab pada zaman awal perkembangan agama Islam.

Pada bangunan masjid tersebut tetap dipakai, beberapa bangunan masjid mengalami perubahan corak arsitektur sesuai dengan perkembangan zamannya, serta tuntutan kondisi setempat, dimana bentuk atap mengalami perubahan bentuk menjadi bentuk kerucut atau segitiga, seperti halnya yang kita temukan dalam arsitektur bangunan masjid di Indonesia.

Demikian pula di beberapa Negara yang telah mendapat pengaruh dari agama Islam, beberapa bangunan masjidnya terpaksa menyesuaikan dengan kondisi arsitektur setempat, seperti bangunan masjid yang kita lihat di Tiongkok, Jepang, maupun Korea. Dimana pola bangunan masjid memiliki ciri khas tersendiri sesuai dengan corak bangunan setempat yakni bentuk atap bangunan pagoda. Oleh karena itu, tidaklah heran kalau bangunan masjid Negara-negara tersebut sukar dibedakan dengan bangunan pagoda atau bangunan klinteng.

Dari penemuan bentuk masjid pada negara-negara tersebut yang telah mendapat pengaruh Islam, akan kita temukan berbagai pola bentuk kubah sebagai bentuk atap lengkung masjid. Adanya perbedaan ini tentunya disebabkan oleh masing-masing Negara yang ingin memperlihatkan ciri



Gambar VIII Tampak Serambi Masjid Agung An-Nur Pare Kediri

9. Bedug

Hampir seluruh masjid lama di Indonesia memiliki bedug atau tabuh kentongan.⁵⁵ Di Jawa Tengah kecuali Masjid Menara Kudus biasanya kedua benda tersebut terletak di serambi Masjid. Sedangkan di Jawa Timur terletak di gapura atau pintu gerbang.

Fungsi dari bedug atau tabuh kentongan adalah untuk tanda, bahwa waktu sholat sudah tiba dan untuk memanggil para jamaah untuk melaksanakan shalat, karena pada waktu itu belum ada pengeras suara, namun pada saat ini masih ada masjid non tradisional (modern) dan sudah ada pengerasnya pun masih memakai bedug atau tabuh

⁵⁵ Mundzirin Yusuf Elba, *Masjid Tradisional di Jawa*, (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983), 24.

PENUTUP

Dari data dan fakta yang telah dijelaskan diatas, maka sebagai penutup skripsi ini penulis dapat menyimpulkan beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut:

Pare merupakan kota yang terletak di Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur. Kota Pare terletak 25 Km di sebelah Timur laut Kabupaten Kediri atau terletak 120 km Barat daya Kota Surabaya. Kota Pare berada pada jalur Kabupaten Kediri-Malang atau jalur Kabupaten Jombang-Kediri serta Kabupaten Jombang-Blitar. Kota Pare yang berada pada ketinggian 125 meter diatas permukaan laut ini mempunyai udara yang tidak terlalu panas maupun tidak terlalu dingin, itu karena terdapat tanah hasil dari letusan gunung kelud beberapa puluhan tahun yang lalu.

Sejarah Masjid Agung An-Nur ini didirikan pada tahun 1996 dengan nama yang diambil dari pejuang Islam tersohor Kyai Nur Wahid. Masjid Agung An-Nur kota Pare Kabupaten Kediri ini diresmikan pada tanggal 01 Februari 2004 oleh Bupati Kediri Ir. H. Sutrisno. Masjid ini sungguh unik sebab memiliki

bentuk seperti rumah adat Jawa yaitu, Joglo, bentuk atap prisma yang tersusun menjadi dua bagian yang berwarna biru bagian atas dan merah bagian bawah. Masjid ini merupakan salah satu ciri pesatnya kemajuan kota Pare. Masjid ini juga merupakan pusat syiar agama Islam di Kota Pare maupun Kediri sekaligus menjadi simbol bagi kota Pare tersebut.

3. Perkembangan Arsitektur Masjid Agung An-Nur Pare Kediri

Masjid Agung An-Nur mengalami tiga kali pemugaran, yakni pada tahun 1996-1998 yang merupakan pembangunan awal bangunan masjid. Kemudian pada tahun 1998-2002 dibangunlah bangunan induk masjid, tempat wudhu dan semi basement. Pada tahun 2002-2003 dibangunlah menara, halaman dan landsekap, dan bangunan penunjang.

B. Saran-Saran

Berdasarkan pengalaman melaksanakan penelitian tentang sejarah dan perkembangan arsitektur Masjid Agung An-Nur kota Pare Kabupaten Kediri serta beberapa persoalan yang muncul dari penelitian ini, maka ada beberapa hal yang dapat penulis jelaskan sebagai saran yang sekiranya dapat berguna bagi penelitian selanjutnya antara lain:

1. Dari data yang penulis dapat dalam Sejarah Perkembangan Arsitektur Masjid Agung An-Nur kota Pare kabupaten Kediri ini tidak hanya sekedar berwisata tetapi juga penelitian serta wawancara dengan para pengurus

- dengan baik.
- Penulis berharap kepada masyarakat serta pengurus masjid Agung Pare agar merawat serta melestarikan keindahan baik dalam lingkungan masjid maupun arsitekturnya. Karena dengan merawat serta melestarikan dapat mendapat nilai lebih dari masyarakat.

- Urtaberta, Nengkula. 2012. *Rekonstruksi Pemikiran Filosofi dan Perancangan Arsitektur Islam Berbasis Al-Qur'an dan Sunnah*. Jakarta : Asppi.
- Utsman, Hasan. 1986. *Metodologi Sejarah*. Jakarta : Proyek Pembinaan Prasarana Dan Sarana PTA/IAIN.
- Wiryoprawiro, Zein Moedjijono. 1986. *Perkembangan Arsitektur Masjid Di Jawa Timur*. Surabaya : Bina Ilmu.
- Yudoseputro, Wiyosos. 1986. *Pengantar Seni Rupa Di Indonesia*. Bandung : Angkasa.

SKRIPSI, ARTIKEL, JURNAL

- Rachmawati, Aulia Dwi. 2015. *Masjid Sabilun Najah Di Bebekan Timur Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur (2000-2015)*. Skripsi. Fakultas Adab Dn Humaniora. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Surabaya.
- Rozakhi, Ahmad Oktavian. 2016. *Arsitektur Masjid Agug Syeh Maulana Malik Ibrahim Gresik Jawa Timur*. Skripsi. Fakultas Adab dan Humaniora. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Surabaya.
- Sulistyowati, Indah. 2015. *Arsitektur Masjid Lamongan (Studi Tentang Akulturasi Budaya Dalam Arsitektur Masjid)*. Skripsi. Fakultas Adab dan Humaniora. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Surabaya.
- Wafiyah, Siti Khulashatul. 2017. *Perkembangan Arsitektur Masjid Agung Lamongan*. Skripsi. Fakultas Adab dan Humaniora. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Surabaya.
- Ali, Zasri M. 2010. *Masjid Sebagai Pusat Pembinaan Umat Islam*. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Riau : UIN Sultan Syarif Kasim.
- Barliana, M. Syaom. 2008. *Perkembangan Arsitektur Masjid : Suatu Transformasi Bentuk dan Ruang*. Jurnal Pendidikan Sejarah. Vol. 9. No. 2.
- Kurniawan, Syamsul. 2014. *Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam*. Jurnal Khatulistiwa-Jurnal Of Islamic Of Studies. Vol. 4 No. 2.

AL-QUR'AN

Q.S. 9 : 18.

Q.S 22 : 40

